

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Alquran adalah sumber utama dan pertama dari dua sumber pengangan dari umat Islam dari seluruh dunia yang memegang kepercayaan agama Islam baik dalam hubungan vertikal kepada Allah (*hablu min Allah*) maupun yang berkaitan dengan hubungan horisontal kepada semua manusia dan alam (*hablu min al-Nas wa al-A'lam*)<sup>1</sup> Alquran yang turun sejak lima belas abad yang lalu dan akan berlaku sepanjang masa mengandung pedoman hidup yang sifatnya global namun sekaligus *prediktif visioner*, meski sebagiannya berupa panduan-panduan praktis rinci. Keadaan Alquran yang demikian mendorong upaya pemahaman dan pendalaman Alquran agar dapat dipedomani karena perkembangannya zaman dan perubahan masyarakat dari masa ke masa dengan lahirnya kitab-kitab Tafsir Alquran yang ditulis umat Islam sejak masa Rasulullah hingga saat ini. Oleh karena itu penafsiran Alquran selalu dan terus berkembang sesuai perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Perkembangan penafsiran Alquran di Indonesia jelas berbeda dengan Timur tengah yang menjadi tempat turunnya Alquran itu sendiri orang Timur tengah menafsirkan Alquran berbeda dengan di Indonesia karena latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, oleh karena itu penafsiran untuk orang Timur tengah

---

<sup>1</sup> Sahiroh Arguman Abdullah Saeed dalam mengusung pendekatan kontekstualitas dalam penafsiran al-Quran, *pradigma, perinsip dan metode penafsiran kontekstualis atas al-Quran*, (yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Baitul Hikmah press, 2016) hlm. 30

<sup>2</sup> Syamsul Anwar, kata pengantar pada Tim Penyusun MTT PPM., Tafsir *at-Tanwir* Juz 1, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah., 2016) hlm. ii

menggunakan bahasa Arab kemudian untuk di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia yang menjadikan penafsiran Alquran harus diterjemakan terlebih dahulu dari bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia serta dijelaskan secara rinci agar pembaca mengerti apa yang mereka tafsirkan dan apa yang mereka maksud sehingga hal tersebut membuat proses penafsiran mejadi lama.<sup>3</sup>

Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan memiliki nama kecil Muhammad Darwis lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 sebagai putra keempat dari tujuh bersaudara dalam keluarga KH. Abu Bakar. Muhammad Darwis termasuk keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim salah satu wali tersepuh diantara Wali –Songo.<sup>4</sup> Muhammad Darwis pergi haji pada umur lima belas tahun beliau sekalian belajar disana dengan orang pemikir-pemikir pembaharu (*tajdid*) dalam islam seperti Ibnu Taymiyah, Al-Afghoni, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Sepulangnya dari mekah Darwis berubah nama menjadi Ahmad Dahlan. Kemudian Ahmad Dahlan belajar kembali mempelajari tetang tasawuf, tafisir dan ilmu falak beliau sangat ulet dalam mempelajari ilmu Agama Islam kemudian beliau juga kembali lagi belajar kearab untuk mempelajari fiqih dan ilmu yang lainnya. Ringkas cerita Ahmad Dahlan pulang ke Tanah Air dan pada tahun 1912 beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk menyukseskan cita-cita pembaharuan islam di Bumi Nusantara. Selain itu berharap

---

<sup>3</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Quran di Indonesia*, (Solo: Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2003) hlm. 31

<sup>4</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kisan dan Pesan Kyai Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2005) hlm. 50

agar dapat memperbarui cara berfikir dan mengamalkan Islam, Ahmad Dahlan juga *concern* di bidang sosial dan pendidikan terhadap generasi mendatang.<sup>5</sup>

Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkardan tajdid*. Sifat *Tajdid* yang dimaksudkan dalam gerakan Muhammadiyah sebenarnya tidak hanya sebatas pengertian upaya memurnikan ajaran Islam dari berbagai hal yang tergolong *tahayyul, bid'ah dan khurafat*, melainkan juga termasuk upaya Muhammadiyah melakukan berbagai pembaharuan cara-cara pelaksanaan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai contoh membarui cara penyelenggaraan pendidikan, cara penyantunan terhadap fakir miskin dan anak yatim kemudian cara pengelolaan zakat fitrah dan zakat harta benda semua di tangani dengan baik oleh Muhammadiyah bagaimana mengurus semua itu salah satunya mengamalkan dari surat al-Ma'un untuk mengurus semua itu semua.<sup>6</sup>

Muhammadiyah merupakan gerakan *Tajdid* dalam arti pemurnian dan pembaharuan dengan adanya gerakan *Tajdid* Muhammadiyah dituntut untuk dapat memberikan pemahaman Alquran melalui Tafsir terhadap kandungannya, telah terbit satu jilid Tafsir *at-Tanwir* hadir sebagai tambahan pengetahuan dalam *khazanah* perkembangan Tafsir dalam konteks keindonesian tim penyusun berusaha menghadirkan dorongan untuk menyadari arti penting ilmu serta dorongan menguasai science dan teknologi. Tafsir ini tidak sekedar mengulang kembali

---

<sup>5</sup> Sukron Abdillah, *Makin mengimani, makin menghargai kisah toleransi Ulama dan Bapak Bangsa*. (Ciputat Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia 2018) hlm. 87-90

<sup>6</sup> Lihat selengkapnya di <http://www.muhammadiyah.co.id/content-176-det-ciri-perjuangan.htm> diakses pada tanggal 20 desember 2016 pukul 05.21 WIB

secara mentah hasil-hasil Tafsir terdahulu tetapi hendaknya memberi kontribusi baru dalam problem umat masa kini.

Tafsir *at-Tanwir* menarik untuk di teliti, karena merupakan kitab baru Tafsir ini karya monumental yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai aksi nyata dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Walaupun Tafsir *at-Tanwir* ini baru terbit satu jilid mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Baqorah ayat 1 sampai ayat 141 yang menjadi pembatas juz satu dan juz dua merupakan salah satu contoh dalam pembuatan Tafsir jilid pertama ini menjadi simple dalam pembuatan Tafsirnya untuk membuat jilid yang selanjutnya dalam Tafsir *at-Tanwir*. Menurut Haidar Nasir ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengatakan umat Islam yang hidup di zaman modern abad ke-21 sungguh memerlukan petunjuk, bimbingan, penjelasan, arahan dan basis ajaran Alquran yang mencerahkan. Sehingga penafsiran yang terkandung dalamnya akan membawa hal-hal yang sebelumnya sudah disebutkan.<sup>7</sup>

Menurut Dadang Kahmad pengurus Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dari segi teknik penulisan tersebut berbeda dengan yang lain Tafsir *at-Tanwir* yang ditulis lebih dari satu orang disusun oleh tim penyusun dari majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, kitab Tafsir biasanya ditulis oleh individu seperti Tafsir al-Azhar yang disusun oleh Buya Hamka kemudian Tafsir Fi zhalil Quran oleh Sayyid Quthb ini memberikan pemahaman yang lebih kompleks dan

---

<sup>7</sup> Haidar Nasir dalam kata sambutan di Tafsir *at-Tanwir*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016) hlm. xiii.

mendalam tentang persoalan yang dibahas dengan memadukan berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh tim mufassir.

Yang menarik lainnya merupakan awal kehadiran sebagai Tafsir baru di Indonesia, Tafsir *at-Tanwir* mendapatkan kontra karena dianggap kontroversial bahkan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dengan tegas mengatakan bahwa tim penyusun melakukan *Qiyas batil* atau analogi kacau. Fakta ini dibuktikan dengan adanya surat terbuka dari MMI yang ingin mengajak tim penyusun Tafsir *at-Tanwir* untuk melakukan uji sah.

Peneliti memilih Tafsir *at-Tanwir* Muhammadiyah sebagai objek yang akan diteliti karena Tafsir *at-Tanwir* baru membuat satu jilid surah al-Fatihah dan Surah al-Baqorah sampai ayat 141 maka dari itu memilih Tafsir *at-Tanwir* Muhammadiyah yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tafsir sebelumnya terkait kata *Magdud dan Dallin* kitab Tafsir lain kebanyakan menafsirkan dua istilah tersebut pada Yahudi dan Nasrani dengan adanya landasan hadits yang menjelaskan demikian, justru Muhammadiyah beda dalam menafsirkan tersebut dalam Tafsir *at-Tanwir* Muhammadiyah *magdud* adalah orang-orang yang telah disampaikan kepada mereka agama yang benar tetapi mereka menolak dan membuangnya jauh-jauh. Sedangkan *dallin* adalah orang-orang yang tidak dapat membedakan yang *haq dan bathil*.<sup>8</sup> Dari hal tersebut peneliti sangat menarik dalam meneliti kitab Tafsir *at-Tanwir* ini.

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tafsir at-Tanwir* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2006) Hlm. 71.

Permasalahan yang muncul dalam hal akademik yang kemudian dimunculkan dari paparan di atas ialah tentang penafsiran yang ada sebelumnya atau bahkan hanya mengulang penafsiran yang sudah ada sebelumnya. Maka diperlukan untuk mengetahui sumber, corak, dan metode dari *tafsi at-Tanwir* saya peneliti mengkaji secara Pustaka sehingga dapat diketahui karakteristik dari Tafsir serta bagaimana posisi kajian Tafsir ini di Indonesia.

Menurut pendapat peneliti, lahirnya sebuah produk penafsiran adalah untuk memberikan wawasan serta pengetahuan baru dalam memaknai Alquran bagaimana penafsiran dari seorang mufassir, sehingga perlu untuk melihat karakteristik serta metode penafsirannya. Maka kita akan tahu bagaimana posisi Tafsir *at-Tanwir* serta kelebihan dan kekurangannya Tafsir *at-Tanwir* Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, alasan penulis mengambil topik ini adalah karena ingin mengetahui tentang Tafsir *at-Tanwir* bagaimana sejarahnya serta metode pembuatan Tafsir tersebut karena Tafsir ini sangat monumental dilahirkan oleh tim penyusun Majelis Tajdid dan Tarjih Muhammadiyah yang bisanya Tafsir dibuat oleh perorangan namun ini tidak. Peneliti ingin tahu bagaimana karakteristik Tafsir *at-Tanwir* Muhammadiyah serta kelebihan dan kekurangan dari Tafsir *at-Tanwir*. maka dari itu peneliti akan menjawab dua pertanyaan

1. Bagaimana Karakteristik *Tafsir at-Tanwir* Pimpinan Pusat Muhammadiyah?

2. Bagaimana kelebihan dan kekurang dari kitab Tafsir *at-Tanwir* Pimpinan Pusat Muhammadiyah?

### **C. Batasan Masalah**

Agar tidak terlalu meluas maka masalah pada penelitian ini, hanya akan membahas tentang bagaimana posisi kajian Tafsir *at-Tanwir* di Indonesia, bagaimana karakteristik Tafsir *at-Tanwir* serta kelebihan dan keurangan *Tafsir at-Tanwir* Muhammadiyah.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

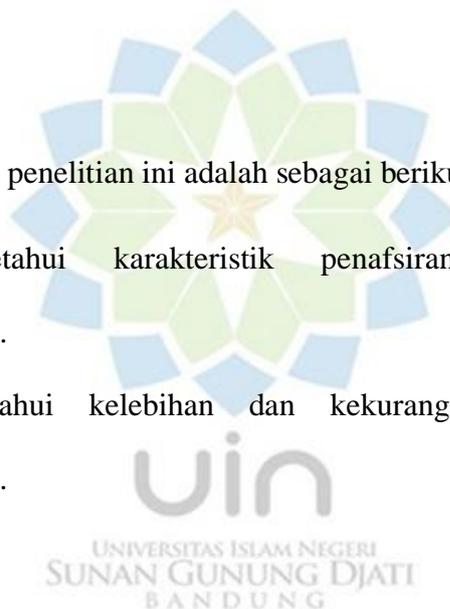
1. Untuk mengetahui karakteristik penafsiran *Tafsir at-Tanwir* Muhammadiyah.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan Tafsir *at-Tanwir* Muhammadiyah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan didapatkan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua sebagai berikut.

#### **a. Manfaat teoritis**

1. Peneliti dan pembaca akan mendapatkan pengetahuan tetang penafsiran yang terdapat pada Tafsir *at-Tanwir*.
2. Peneliti dan pembaca akan mengetahui karekteristik penafsiran tentang *Tafsir at-Tanwir* Muhammadiyah.



3. Peneliti dan pembaca akan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penafsiran tentang *Tafsir at-Tanwir* Muhammadiyah

b. Manfaat Praktis

1. peneliti dan pembaca bisa memakai bagaimana penafsiran tentang ayat Alquran dalam *Tafsir at-Tanwir*.
2. Peneliti dan pembaca akan mengetahui Bagaimana proses penafsiran dalam *Tafsir at-Tanwir*.
3. Menunjukkan bahwa perkembangan penafsiran di indonesia terus berlanjut, sehingga diharapkan tumbuh dan terus berkembangnya rasa keingintahuan terhadap kajian islam khususnya dalam ilmu Quran dan Tafsir.

**F. Kerangka Teori**

*Tafsir at-Tanwir* yang di susun oleh Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, meskipun baru Juz 1, telah tampil sebagai salah satu kekayaan penafsiran Alquran di Indonesia melengkapi Tafsir Alquran yang selama ini telah beredar dikalangan umat islam. Tafsir ini bisa disebut sebagai *Tafsir jama'i* karena merupakan hasil usaha (*ijtihad*) sebuah tim penyusun Tafsir yang di bentuk oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Puast Muhammadiyah, bukan Tafsir yang di Tafsirkan perorangan. *Tafsir at-Tanwir* ini tentu akan memberikan kekayaan wawasan agama Islam dalam pemahaman dan penafsiran al-Quran melengkapi Tafsir-Tafsir yang di susun oleh ulama Indonesia sebelumnya, baik yang bersifat *Tafsir jama'i* dan *Tafsir fardi*. Tafsir ini

Metode Tafsir merupakan bagian dari pembahasan terkait dengan tehnik penafsiran Alquran trem metode dalam kamus besar bahasa Indonesia yang berarti cara tehnik, jika dihubungkan dengan kajian Tafsir maka makna etimologis metode Tafsir merupakan cara penafsiran. Metode Tafsir secara termenologis metode Tafsir adalah cara Tafsir. Metode Tafsir secara termenologis menurut Nasruddin Baidah merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana cara menafsirkan Alquran dengan menggunakan betuk-bentuk tertentu.<sup>9</sup> Segnifikasi metode Tafsir dalam khazanah ilmu Tafsir digunakan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan efesiensi. Keduanya adalah gambaran umum dari beberapa metode penafsiran yang berkembang pada saat ini. Kebutuhan seorang Mufassir tidak lepas dari jenis penafsiran yang digunakan.

Mufassir dalam hal ini metodenya ada dua jenis penafsiran yakni, *Tafsir bi al ma'thur* dan *Tafsir bi al ra'y* berdasarkan sumber penafsiran. Tafsir bi al ma'thur adalah jenis Tafsir yang bersumber dari al Quran, penjelasan As Sunna, riwayat sahabat atau para tabi'in yang menututi sahabat. Sedangkan corak *bi al ra'y* yakni jenis Tafsir yang berlandaskan terhadap kemampuan istinbat mufassir melalui akal pendapatnya, sebagian ulama salaf dan kholaf mengatakan bahwa Tafsir ada tiga macam, yakni *Tafsir bi al-Ma'thur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, dan *Tafsir bi al-Isyary*.<sup>10</sup>

*Tafsir bi al-Ma'thur* Tafsir pertama ini dikenal dengan sebutan *Tafsir bi al-Riwayah* merupakan yang dinukil dari Rasulullah SAW, dan apa yang dikutip dari

---

<sup>9</sup> Nasrudin Baidan, *Metodelogi Penafsiran al Quran*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000) Hlm. 69

<sup>10</sup>Rifa Roifa, Rasihon Anwar, Dadan Darmawan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, Jurnal Al-Bayan, 2017: Vol. 1 Hlm. 24

para sahabat sedangkan penafsiran yang berdasarkan penukilan dari para tabi'in masih terdapat perselisihan, Al-Zarqani membatasi Tafsir *bi al-Ma'thur* dengan Tafsir yang hanya diberikan oleh ayat-ayat Alquran, Hadits Nabi Saw dan para sahabat tanpa penafsiran dari para Tabi'in.<sup>11</sup> Hal ini dikarenakan banyak diantara para Tabi'in yang menafsirkan Alquran terpengaruh riwayat-riwayat *israiliyat* yang berasal dari kaum Yahudi dan Ahli Kitab lainnya. Riwayat-riwayat Israiliyat tidak selamanya dianggap negatif jika selma itu sesuai dengan Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, maka riwayat-riwayat tersebut bisa di terima. Beda dengan riwayat Israiliyat yang bertolak belakang dengan Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, maka tidak diperkenankan menjadi acuan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.<sup>12</sup>

Yang kedua Tafsir *bi al-Ra'yi* yang dapat di sebut juga Tafsir *bi al-Dirayah* dan Tafsir *bi al-Ra'yi*. Yakni penjelasan mengenai ayat-ayat Alquran melalui pemikiran (nalar) dan *Ijtihad* dalam Tafsir ini seorang yang akan menafsirkan dianjurkan untuk memahami lafad-lafad bahasa Arab dan gaya-gaya ungkapannya, memahami lafad-lafad dari segi dalilnya dan memperhatikan *asbab al-nuzul*, *nasikh-mansukh*, *muhkam-mutasyabihat*, *am-khas*, *makiyah-madaniyah*, *qir'at* dan lain-lainnya.<sup>13</sup> dan yang ketiga Tafsir *bi al-Isyary*, yakni petakwilan ayat-ayat Alquran dengan *pentaw'ilan* yang menyalahi ketentuan-ketentuan *dhohir* ayat

---

<sup>11</sup> Al-Zarqany, Muhammad Abd al-Adhim. *Tt. Manahil al-irfan fi Ulum al-Qur'an*, II. (Mesir isa al-Bab al-Halabi) Hlm. 12.

<sup>12</sup> Al-Humaid, Jamal Mustofa Abd. *Ushul al-Dahkil fi Tafsir Ayi al-Tanzil*. Cet. 1 (kairo Jami'ah: al-Azhar, 2001) Hlm. 27.

<sup>13</sup> Al-Humaid, Jamal Mustofa Abd. *Ushul al-Dahkil fi Tafsir Ayi al-Tanzil*. Cet. 1 (kairo Jami'ah al-Azhar, 2001) Hlm. 27.

karena ingin mengemukakan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh mufassir penganut sufi yang telah melakukan berbagai bentuk latihan kerohanian dengan Allah SWT sampai pada kondisi yang bisa menerima isyarat-isyarat dan limpaha-limpahan Ilahi serta makna-makna Ilahiyah yang datang kepada hati orang-orang arif tersebut. Mayoritas ulama Tafsir (*mufassir*) membagi Tafsir menjadi dua bagian saja yakni Tafsir *bi al-Ma'thur* dan Tafsir *bi al-ra'yi*, sedangkan Tafsir *bi al-Isyary* ini mufassir mengatagorikannya sebagai bagian dari Tafsir *bi al-ra'yi* yang bercorak sufi.

Setiap periodnya Tafsir memiliki kecenderungan dan karakteristik yang berbeda. Melihat historis periode formalisme islam dianggap sebagai masa primordialisme islam, karena islam sebagai agama baru dituntut untuk memberikan ajaran yang kongkrit berdasarkan firman Allah, sedangkan periode klasik tidak lepas dari semangat zaman teologi bagi seluruh agama begitu juga Islam. Dimana agama menjadi pembahasan sentral pembahasan keilmuan manusia dengan ditandai munculnya kelompok pemahaman tertentu dalam masalah tauhid, kecenderungan Tafsir tersebut dari beberapa periode tidak lepas dari perkembangan pemikiran umat Islam sebab sejarah pemikiran manusia menentukan terhadap epistemologi yang digunakan untuk memahami Alquran.<sup>14</sup> Aughuste Comte mengkalifikasi tentang tahap pemikiran manusia pada tiga tahap yakni Teologis, Metafisis dan

---

<sup>14</sup>BAB II Ladasan Teori Metodologi Penafsiran Alquran, <http://digilig.uinsby.ac.id>, oleh A Zaiyadi 2015

Positifis. Klafikasi tersebut adalah gambaran secara umum sejarah periodik pemikiran manusia.<sup>15</sup>

## G. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa kajian kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis teliti, tetapi penulis belum menemukan pembahasan penelitian yang meneliti Tafsir *at-Tanwir* menurut prespektif Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, membahas tentang Tafsir tersebut mulai dari isi serta bagaimana dari penulisan tafsit *at-Tanwir* ini termasuk pada krakteristik metode corak dan bagaimana pendapat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat mengenai Tafsir *at-Tanwir* terkhusus pada surah al-Fatihah yang sudah kumplit di Tafsirkan oleh tim penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Peneliti Muhammad Syahrul dalam tesisnya meneliti Tafsir *at-Tanwir* mengenai *kontektualisasi surah al-Fatihah dalam Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah* condongnya kepada bagaimana Muhammadiyah menafsirkan surah al-Fatihah kesesuain dengan masa kini penafsian akan terus bengkembang seiringnya waktu terus bengkembang bagaimana menafsirkan Alquran itu sendiri karena setiap pada zamannya akan berbeda pemhaman serta kondisi peneliti mengkrucutkan kembali pembahasannya yakni bagaimana kontektualisasi surah al-Fatihah apakah sesuai dengan masa kini.<sup>16</sup> Serta dalam skripsi indah yuliani jauhari

---

<sup>15</sup> George W Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009),

<sup>16</sup> Muhammad Syahrul, *kontektualisasi surah al-Fatihah dalam Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah*, Tesis. Jurusan Studi Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

meneliti *aspek neo-sufisme tafsir at-tanwir QS. Al-fatihah (karya tim penyusun pimpinan pusat Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah)* dalam penelitian ini terfokus pada dua hal rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana konsep Neo-sufisme Muhammadiyah. *Kedua*, bagaimana paradigma Neo-sufisme dalam *Tafsir At-Tanwir*.<sup>17</sup>

Sepengatahuan peneliti yang meneliti Tafsir *at-Tanwir* baru satu orang belum banyak yang meneliti karena Tafsir *at-Tanwir* ini baru di buat dan baru ada satu jilid surah al-Fatihah dan al-Baqarah sampai ayat 141 saja sehingga peneliti menarik untuk diteliti karena belum banyak yang meneliti Tafsir *at-Tanwir* ini. Dan sepengetahuan peneliti belum ada skripsi yang membahas tentang **KARAKTERISTIK TAFSIR AT-TANWIR KARYA MAJLIS TARJIH DAN TAJDID MUHAMMADIYAH**. Sehingga peneliti ingin meneliti tentang bagaimana karakteristik dari Tafsir *at-Tanwir* ini sebab Tafsir ini baru dibuat baru ada satu jilid dari surah al-Fatihah (ayat 1-7) dan al-Baqarah (ayat 1-141) dalam pembuatan Tafsir belum semua surat serta ayat di Tafsirkan dalam Tafsir *at-Tanwir* dan belum tahu bagaimana metode, corak serta sumber Tafsir, maka dari itu peneliti sangat menarik untuk membahas judul tersebut menjadi karya ilmiah.

---

<sup>17</sup> Indah Yuliani Jauhari, *aspek neo-sufisme tafsir at-tanwir QS. Al-fatihah (karya tim penyusun pimpinan pusat Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah)*, Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

## H. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Kata ‘metode’ dan ‘metodologi’ seringkali dicampurkan dan disamakan. Sedangkan keduanya memiliki makna yang berbeda. Kata ‘Metodologi’ berasal dari kata Yunani ‘Methodologia’ yang berarti ‘prosedur’. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoretic perspectives*) suatu penelitian. Kemudian kata ‘metode’ menunjukkan pada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti wawancara, observasi, dan survey.<sup>18</sup> Adapun penelitian adalah kegiatan untuk mencatat, menulis, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.

Secara umum metodologi penelitian diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan ‘kegiatan ilmiah’ karena penelitian dengan aspek teori dan pengetahuan. Terencana sebab penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana, dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang ditempuh untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Peneliti dalam menyusun skripsi ini menggunakan metode *Analysis Deskriptif* yaitu sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi.<sup>19</sup> namun demikian metode ini dapat digunakan untuk

---

<sup>18</sup> J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasaran Indonesia, 2010). Hlm 1

<sup>19</sup> Lexi J. Meleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) Hlm. 163.

penelitian yang bersifat normatif.<sup>20</sup> seperti yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan meneliti *karakteristik Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah* melalui penyusunan tafsir Alquran, sumber penafsiran, metode penafsiran, dan corak tafsir.

## 2. Jenis dan sifat penelitian

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini adalah penelitian pustaka library research, yaitu penelitian yang berorientasi pada data-data kepustakaan yang memiliki kedekatan atau pun keterkaitan serta berhubungan dengan Tafsir *at-Tanwir* karya tim majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistik dan matematik dalam pengolahan data. Data diuraikan dan dianalisis dengan memahami dan menjelaskannya.

Mengambil istilah dalam macam-macam riset tematik yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim, maka jenis penelitian ini masuk dalam kategori tematik surah.<sup>21</sup> Tematik surah yaitu model kajian tematik dengan meneliti surah-surah tertentu dan dalam penelitian ini fokus kajiannya ada pada surah al-Fatihah.

## 3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek yang di peroleh oleh penelitian yang dilakukan baik dari hasil kuisioner, wawancara, studi kasus, ataupun studi pustaka buku atau karya yang sudah ada. Adapun dalam penelitian sumber data yang diambil terbagi dalam dua jenis, yakni (*primer dan sekunder*)

---

<sup>20</sup> Hasan Bisri, Op. Cit., hlm. 60.

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2014) Hlm. 61.

a. Sumber primer (sumber data pokok)

Data Primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data, atau bisa disebut sebagai sumber yang paling pokok dalam suatu penelitian.<sup>22</sup> Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir *At-Tanwir* yang menjadi objek penelitian yang fokusnya pada penelitian mengenai Karakteristik tafsir *at-Tanwir* Muhammadiyah.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data pendukung data primer yang diperoleh dari kitab-kitab Tafsir baik itu masa lampau ataupun yang kontemporer yang juga membahas tentang kitab Tafsir buku-buku, jurnal, media cetak, internet, karya tulis ilmiah dan situs web yang sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji.

#### 4. Jenis Data

Jenis-jenis data dapat dikategorikan berdasarkan sifat data, sumber data, cara memperoleh dan mengumpulkan data. Adapun jenis data berdasarkan sifat dari data tersebut terbagi menjadi dua bagian yakni:

- a. Data Kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan makna dari pada generalisnya.<sup>23</sup> Data kualitatif tidak berbentuk angka yang dihasilkan dari hasil observasi, pengamatan, rekaman, wawancara atau bahan tulis dan data

---

<sup>22</sup> Skripsi (Bandung Jurusan Ilmu Alquran dan tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019). Hlm. 14.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm. 9.

kualitatif di peroleh dengan menggunakan proses analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung.

- b. Data Kuantitatif, yaitu kebalikan dari data kualitatif datanya yang berbentuk angka yang didapatkan dari penghitungan data kualitatif.

Adapun jenis data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah jenis Kualitatif yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk memahami karya tulis dan menganalisis secara mendalam terhadap tulisan.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan ini mulai dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai data yang ada berkaitan dengan penelitian ini yaitu terkait Karakteristik, posisi kajian Tafsir di Indonesia serta kelebihan dan kekurangan *Tafsir at-Tanwir*. Jenis penelitian ini *library reseach* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang bersumber pada bahan bacaan yang ditemukan, kemudian di lakukan dengan cara penelahan atau analisis naskah yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Maka dalam pengumpulan data akan di bagi menjadi dua sumber: pertama, sumber data primer yaitu kitab *Tafsir at-Tanwir* karya Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Data ini adalah tumpuan utama penulis dalam mencari karekteristik dari tafsir tersebut. Kedua, sumber data sekunder yaitu buku-buku, jurnal, ataupun tulisan yang berkaitan dengan pembahasan. Setelah kedua sumber tersebut terkumpul, kemudian menganalisis dan ditelaah secara terperinci teks penafsiran yang berada dalam kitab tafsir *at-Tanwir* setelah itu menuliskan karakteristik tafsir *at-Tanwir* mulai dari mufassir, sumber, metode, corak, sistematika penulisan tafsir, dan kekurangan kelebihan dari kitab tafsir *at-Tanwir*.

## 6. Metode Analisis Data

Fokus objek dan masalah yang akan diteliti yaitu sebuah karya Tafsir untuk diketahui landasan pemikirannya dengan menggunakan analisa content analysis. Melihat suata karya secara total sebagai satu kesatuan yang dalamnya setiap bagian berkaitan dengan bagian-bagian yang lain, hal ini selaras dengan asumsi bahwa setiap karya tidak lahir dari ruang kosong.<sup>24</sup> kemudian langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan dan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan

### I. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika Penulisan yang penulis gunakan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Bab I yang merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian yang membahas tentang metode sumber data, analisis data, dan pengumpulan data, kemudian terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II pada penelitian ini berisi tentang kajian teoretis tentang perkembangan tafsir yang berkaitan dengan *Studi Diskriptif*, Tafsir dari Tafsir *at-Tanwir* Muhammad

---

<sup>24</sup> F. Budi Hardiman, *seni Memahami*, hlm 43, lihat juga di Sahiron Syamsudin, *Hermetika dan pengembangan*, hlm 35-39

Bab III pada penelitian ini akan membahas tentang pembahasan, yang isinya tentang Karakteristik Tafsir *at-Tanwir* posisi kajian Tafsir di Muhammadiyah serta kekurangan, dan kelebihan dari Tafsir *at-Tanwir* Muhammadiyah.

Bab IV pada penelitian ini akan membahas mengenai penutup yang akan dipaparkan melalui simpulan dan saran dari penulis, yang penulis dapatkan selama proses penelitian ini berlangsung.

